

**Candi:**

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah  
Volume 25 Nomor 1, 2025, 72-91  
ISSN: 2086-2717

**History Education  
Study Program**  
Universitas  
Sebelas Maret

## **Penerapan Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 6 Surakarta**

Yoggi Bagus Christianto, Hieronymus Purwanta, Leo Agung S.  
Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret  
Corresponding Author: [yoggibaguschristianto@student.uns.ac.id](mailto:yoggibaguschristianto@student.uns.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research was to describe: (1) history teachers' understanding of SMAN 6 Surakarta regarding the values of tolerance, (2) planning for the application of tolerance values in history lessons by history teachers, (3) implementation of history teaching and learning activities in applying the values of tolerance values, and (4) the results of teaching and learning in learning history in the application of tolerance values. This research uses a qualitative method with a case research approach. The sources used are primary sources including informants: history teachers and students as well as secondary sources from books, journals, and other literacy relevant to discussing the application of the value of tolerance in learning history. Data collection techniques in this research used interview and observation methods. The sampling technique used purposive sampling technique. The data analysis technique used is the Miles and Huberman technique which goes through 4 stages namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity testing techniques used source triangulation, member checks, and extended observations. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that: (1) The history teacher's understanding of the value of tolerance contains elements forming an attitude of tolerance such as recognizing the rights of others, respecting the principles of others, recognizing the rights of freedom of others. (2) Planning for the application of tolerance values is carried out by planning into learning lesson plans to apply tolerance in each learning activity along with formulating learning objectives to be achieved. (3) The implementation of history teaching and learning activities presents an attitude of tolerance in learning through discussion, question and answer, and lecture activities. (4) The results of learning history are manifested in the form of assessing the attitudes of students in the history teacher's personal notes and the results of learning history overlap obstacles along with solutions to problems applying the values of tolerance.*

**Keywords:** Tolerance, Learning History, Lesson Plan, Teaching and learning activities, Learning Outcomes

Submitted : 19-06-2023  
Revised : 12-06-2024  
Accepted : 08-01-2026

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) pemahaman guru sejarah SMAN 6 Surakarta mengenai nilai-nilai toleransi, (2) perencanaan penerapan nilai-nilai toleransi dalam pelajaran sejarah oleh guru sejarah, (3) implementasi kegiatan pembelajaran sejarah dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, dan (4) hasil pembelajaran sejarah dalam penerapan nilai-nilai toleransi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kasus. Sumber yang digunakan adalah sumber primer termasuk informan: guru sejarah dan siswa serta sumber sekunder dari buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan pembahasan penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Miles dan Huberman yang melalui 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian validitas data menggunakan triangulasi sumber, pengecekan anggota, dan observasi yang diperluas. Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pemahaman guru sejarah tentang nilai toleransi mengandung unsur-unsur yang membentuk sikap toleransi seperti mengakui hak orang lain, menghormati prinsip orang lain, dan mengakui hak kebebasan orang lain. (2) Perencanaan penerapan nilai-nilai toleransi dilakukan dengan merencanakan rencana pembelajaran untuk menerapkan toleransi dalam setiap kegiatan pembelajaran beserta merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah menghadirkan sikap toleransi dalam pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan kegiatan ceramah. (4) Hasil pembelajaran sejarah terwujud dalam bentuk penilaian sikap siswa dalam catatan pribadi guru sejarah dan hasil pembelajaran sejarah tumpang tindih hambatan beserta solusi masalah dengan menerapkan nilai-nilai toleransi.

**Kata Kunci:** Toleransi, Pembelajaran Sejarah, Rencana Pelajaran, Aktivitas Pengajaran dan Pembelajaran, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal untuk mendidik, mengelola, dan mengajar siswa serta dibimbing agar menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab. Sekolah dapat melakukan bimbingan kepada peserta didik karena didukung dengan pengembangan kurikulum. Guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan kurikulum karena guru terlibat langsung dalam penyampaian mata pelajaran yang dirancang oleh program kurikulum.

Guru sebagai penentu keberhasilan pembelajaran berwenang untuk mengembangkan kurikulum untuk tujuan pendidikan karena guru terlibat langsung di dalam sehingga guru mengerti kebutuhan siswa yang diharapkan. Selain itu, guru harus mengembangkan kinerjanya karena berkaitan dengan keberhasilan kurikulum yang telah direncanakan. Tanggung jawab guru tidak hanya bersifat administratif,

guru bertugas memberikan pengajaran dan bimbingan untuk menciptakan siswa-siswi yang cerdas dan berkarakter baik melalui pembelajaran di ruang kelas (Shabir, 2015:223).

Di dalam kehidupan bermasyarakat, warga negara yang baik memiliki pengetahuan berkewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan berkewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap berkewarganegaraan (*civic disposition*). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan patokan untuk menciptakan warga negara yang cerdas dan baik karena ketiga komponen tersebut berkaitan dengan pembentukan kepribadian manusia terutama nilai-nilai karakter yang harus dimiliki. Pengetahuan dan keterampilan akan menjadi sia-sia apabila tidak didukung dengan nilai-nilai karakter sebagai landasan hidup bermasyarakat (Winarno, 2012:59).

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengutarakan 18 (delapan belas) nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, salah satu diantara nilai tersebut adalah toleransi untuk menjadikan warga negara yang baik karena toleransi sebagai wujud penolakan terhadap terjadinya konflik. Wujud nyata sikap toleransi dapat ditunjukkan dengan adanya sikap saling menghargai, saling menghormati, dan memberikan kebebasan baik individu maupun kelompok tanpa menciptakan suasana diskriminasi. Toleransi merupakan sebuah sikap yang sederhana, namun memiliki pengaruh positif yang besar bagi integritas bangsa untuk menjaga kerukunan dalam kehidupan masyarakat.

Akan tetapi dewasa ini, toleransi masih kurang mampu dijadikan landasan dalam menciptakan warga negara yang khususnya siswa sebagai warga negara yang baik (*students as a good citizens*). Berdasarkan survei nasional tahun 2020 yang digelar oleh PPIM UIN Jakarta menunjukkan peristiwa intoleran di Indonesia banyak muncul di kalangan pendidikan, sebanyak 34,4% siswa yang bersikap intoleran dengan siswa lainnya seperti tidak menghargai adanya perbedaan (Muthahhari, 2017). Pada tanggal 22 Juni 2021 telah terjadi pengrusakan makam Kristen di TPU Cemoro Kembar Solo oleh 10 pelajar (Purnomo, 2021). Permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa *students as a good citizens* tidak tercipta dengan maksimal.

Dalam lingkungan sekolah memiliki banyak keberagaman terutama berkaitan dengan aktivitas dan perilaku peserta didik. Perilaku tersebut cenderung atau sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh

keluarga dalam berbagai bentuk kebiasaan-kebiasaan serta lingkungan sekitarnya dalam berbagai bentuk latar budayanya serta tidak luput dari pengaruh nilai-nilai agama yang dianut. Oleh sebab itu peserta didik perlu dibekali nilai toleransi agar dapat menghormati dan menerima perbedaan orang lain tanpa merendahkan diri maupun menghilangkan hak-hak individu pada dirinya (Purwaningsih, 2016:1702).

Toleransi memang tidak hanya berbicara soal menghargai dan menghormati suku, ras, etnis dan agama, namun menghargai perbedaan pendapat orang lain, menghargai keberadaan manusia lain dan membebaskan manusia untuk berekspresi sesuai dengan keinginan dirinya sendiri tanpa melibatkan persoalan suku, ras, etnis dan agama apabila hal tersebut tidak membahayakan bagi lingkungan sekitar. Bukti nyata di dalam kelas dapat menciptakan suasana kelas terdapat peserta didik yang heterogen sehingga dapat saling mengenal dan mengerti antar peserta didik.

Nilai-nilai karakter khususnya toleransi merupakan tanggung jawab mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS menggunakan pendekatan terpadu yang mengacu pada permasalahan yang sedang dan sering terjadi di masyarakat termasuk tindakan intoleransi. Dengan hadirnya mata pelajaran IPS, siswa mampu diaktifkan untuk senantiasa berbuat kebaikan sehingga kesadaran siswa dapat terbangun tentang seseorang yang mau melakukan kebaikan karena mereka cinta dengan kebaikan. Perilaku tersebut apabila dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan hidup warga negara yang baik.

IPS memiliki beberapa cabang keilmuan, salah satunya ialah sejarah. Sejarah memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjadikan siswa sebagai siswa teladan. Mata pelajaran sejarah menginformasikan keberhasilan dan kegagalan pelaku sejarah di masa lalu yang dapat dijadikan pelajaran hidup di masa kini sehingga masyarakat masa kini dapat menentukan cara hidup harmonis yang mengacu pada peristiwa terdahulu. Sejarah memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan siswa sebagai warga negara yang baik.

Sekolah yang didalamnya terdapat siswa heterogen seharusnya memiliki banyak keunggulan karena tidak ada batasan dalam berinteraksi sehingga dapat meningkatkan hubungan sosial dengan siswa lainnya. Dilihat dari sisi positifnya, kelas yang heterogen dapat

menampilkan nuansa pembelajaran saling menghargai perbedaan dan mengerti pemecahan masalah menurut masing-masing siswa sehingga setiap siswa dapat saling berbagi ilmu, keterampilan dan pengalaman. Kematangan sosial siswa yang tinggi ditentukan dengan interaksi sosial yang terjalin antar siswa maka perlu untuk didasari dengan nilai-nilai toleransi untuk menghindari perselisihan (Ramanda & Khairat, 2017:154).

Kota Surakarta terdapat 8 Sekolah Menengah Atas Negeri namun hanya dua sekolah yang terpilih menjadi sekolah Adi Pangastuti yakni SMAN 1 Surakarta dan SMAN 6 Surakarta. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala SMAN 6 Surakarta Nomor 421.3/310/SMA.06/IX/2020 tentang Tim Pelaksana Sekolah Adi Pangastuti Tahun 2020, SMAN 6 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang pernah menjadi pilot project sekolah toleransi. Berdasarkan wawancara perdana yang dilaksanakan pada 7 Juni 2021 pukul 12.00 WIB dengan Ibu Asri Puji hastuti yang merupakan guru dari SMK Negeri 7 Surakarta sekaligus sebagai pelaksana program sekolah Adi Pangastuti menyatakan bahwa, "sekolah yang terpilih menjadi pilot project Sekolah Adi Pangastuti karena masih sering ditemukannya kasus intoleransi di sekolah" (Wawancara dengan Puji hastuti, pada 7 Juni 2021). Berdasarkan observasi perdana tanggal 24 Maret 2022 pukul 10.00 WIB saat pembelajaran sejarah di kelas, penulis menjumpai kasus lima siswa tidak menghormati guru saat pembelajaran berlangsung dan memilih untuk memperhatikan kondisi di luar kelas, siswa tidak saling tegur sapa saat di sekolah, dan pada sesi diskusi dua siswa tidak menghargai siswa lain berpendapat karena lebih memilih untuk bermain handphone. Sebaliknya, guru sejarah selalu menegur dengan ramah apabila siswa telah melakukan kesalahan bahkan meminta siswa untuk bebas berpendapat sesuai dengan prinsipnya. SMAN 6 Surakarta menjunjung tinggi visi sekolah yakni berprestasi dalam mutu, unggul dalam bahasa, santun dalam berbudaya, bahkan salah satu misi dari sekolah ini adalah menanamkan budi pekerti luhur dan santun sesuai dengan budaya bangsa (terutama 3S: senyum, sapa, dan santun). Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Sekolah Adi Pangastuti merupakan program yang digerakkan oleh Solo Bersimfonik atas izin Gubernur Jawa Tengah yang menjunjung tinggi Hasthalaku. Program ini dimulai pada kegiatan belajar mengajar semester genap tahun 2019. Tujuan dari program tersebut adalah

untuk meningkatkan rasa toleransi siswa yang dibawa melalui nilai-nilai Hasthalaku atau nilai-nilai budaya jawa yang dikemas secara digital dan diharapkan akan mudah dipahami oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan zaman. Nilai-nilai Hasthalaku yang dihidupkan dalam lingkungan sekolah seharusnya memiliki dampak bagi karakter siswa-siswa terutama nilai toleransi. Dengan kehadiran nilai-nilai yang terkandung dalam Hasthalaku, pembelajaran sejarah seakan-akan mendapatkan arahan agar siswa dapat mencapai nilai-nilai yang telah disepakati.

Pembelajaran sejarah menjadi senjata bagi pembangunan karakter bangsa karena terkandung nilai-nilai sosial yang dapat diterapkan di kehidupan sehari (Kuntowijoyo, 2018:87-97). Pelajaran sejarah bertugas menyadarkan siswa terhadap proses perubahan kehidupan masyarakat dalam dimensi waktu untuk menemukan, memahami dan menjelaskan identitas bangsa di masa lalu, masa sekarang dan masa yang mendatang sebagai acuan dalam rangka membangun jati diri yang kokoh, khususnya dengan pembelajaran sejarah akan diberitahu bagaimana cerita masa lalu dapat menjadi modal dalam mewarisi nilai-nilai toleransi (Kuntowijoyo, 2018: 109-113).

Mata pelajaran Sejarah memiliki siasat yang strategis dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan manusia sejati yang memiliki rasa cinta tanah air. Melalui pemahaman dan penjelasan mengenai toleransi yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah sebagai refleksi untuk kehidupan masa kini, maka akan terjalin hubungan damai sejahtera di lingkungan sekolah (Mustika, 2017:5). Krisis toleransi memang kerap terjadi di negara Indonesia namun mata pelajaran sejarah melibatkan untuk melakukan pencegahan akan terciptanya radikalisme. Sejarah memegang peranan penting dalam hal membenahi karakter siswa meskipun materi dalam mata pelajaran tersebut sering dikemas dalam bentuk cerita atau ceramah, namun guru sejarah akan melatih siswa untuk menggali nilai-nilai karakter yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rulianto, 2019:133).

Mata pelajaran sejarah seringkali terkesan membosankan bagi siswa karena teknik mengajar yang digunakan oleh guru kurang bervariatif. Teknik yang digunakan adalah ceramah sehingga pembelajaran yang berlangsung terkesan hanya satu pihak. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pasti guru memiliki item-item nilai-nilai karakter yang harus tersalurkan dengan siswa sehingga tugas guru tidak hanya

pada pemberian materi sejarah namun guru mampu mendoktrin nilai-nilai toleransi kepada siswa dengan jembatan mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah berusaha untuk menyadarkan siswa mengenai perubahan dan perkembangan masyarakat serta membangun pemikiran siswa mengenai jati diri bangsa di masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang di tengah-tengah perkembangan dunia (Alit, 2016:19).

Sejarah tidak bisa dilepaskan dari toleransi karena memiliki kaitan dengan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi perubahan dunia. Dalam kurun waktu jangka panjang, sejarah mencegah terjadinya radikalisme yang akan berusaha melawan Pancasila. Sedangkan dalam jangka pendek, sejarah berusaha menjauhkan siswa memiliki karakter diskriminasi yang dapat ditemui di lingkungan sekolah. Jadi, seharusnya sejarah mampu berkontribusi aktif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi karena materi dalam sejarah banyak mengandung nilai-nilai karakter khususnya toleransi yang dapat tersalurkan kepada siswa namun kelemahannya adalah pada proses penyampaian materi dalam pembelajaran (Rulianto, 2019:130).

Berdasarkan pada uraian latar belakang tersebut, fokus utama dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) pemahaman guru sejarah terkait nilai-nilai toleransi, (2) perencanaan penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah, (3) pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pembelajaran sejarah dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, dan (4) hasil kegiatan belajar sejarah dalam menerapkan nilai-nilai toleransi.

## **KAJIAN TEORI**

### **Toleransi**

Toleransi merupakan sebuah sikap mentaati aturan masyarakat yang hanya dimiliki oleh manusia, dimana seseorang akan menghargai dan menghormati orang lain serta tidak menganggap diri sendiri lebih unggul daripada orang lain. Istilah toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu “*tolerare*” berarti sabar terhadap sesuatu. Manusia memiliki pendapatnya masing-masing sehingga toleransi diciptakan untuk mencegah perselisihan (Hasan, 2019:80).

#### a. Unsur-unsur toleransi

Dalam menciptakan suasana lingkungan yang toleran, hal tersebut harus didorong oleh berbagai unsur-unsur antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengakui Hak Sesama Manusia

2) Menghormati Prinsi Orang Lain

3) Memberikan Kebebasan

b. Prinsip Toleransi

Dalam menciptakan situasi perdamaian diperlukan sikap toleran yang harus dimiliki individu. Sikap tersebut hadir dengan diikuti pedoman atau prinsip pendukung. Said Aqil Al Munawar dalam Hasan (2019:88) mengemukakan prinsip-prinsip toleransi sebagai berikut:

1) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (frank witness and mutual respect).

Seluruh masyarakat diharapkan membawa kesaksian yang jujur dan tidak ada yang disembunyikan mengenai kepercayaan maupun keyakinannya dihadapan Tuhan dan manusia. Hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan dan menghormati keyakinannya supaya tidak ditekan atau didiskriminasi oleh pihak lain.

2) Prinsip kebebasan beragama (religious freedom). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (individual freedom and social freedom).

Setiap orang bebas memilih dan memiliki kepercayaan maupun prinsip yang disukainya, bahkan kebebasan untuk berganti prinsip maupun kepercayaan. Kebebasan individu perlu didukung oleh kebebasan sosial supaya kepercayaan yang diyakininya dapat hidup tanpa adanya tekanan sosial. Terbebas dari belenggu tekanan sosial menandakan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada seluruh masyarakat untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

3) Prinsip penerimaan (Acceptance)

Artinya bersedia menerima baik dan buruknya orang lain dan bersikap apa adanya kepada orang lain tanpa menyembunyikan perihal tertentu. Dengan tidak menuruti kepentingan diri sendiri. Jika memperlakukan orang lain menurut kemauan nafsu kita, maka pergaulan yang kondusif antar golongan masyarakat tidak mungkin terbentuk bahkan akan mengalami pertengkaran.

4) Berpikir positif dan percaya (positive thinking and trustworthy)

Dalam menjalani kehidupan yang berdampingan dengan orang lain harus mempunyai pandangan yang positif, jika orang berpikiran secara negatif maka akan sangat sulit diterima dalam pergaulan dengan orang lain. Oleh sebab itu, selama masih ada prasangka buruk terhadap orang lain maka upaya ke arah pergaulan yang cinta damai sangat sulit untuk dicapai.

Sebab kunci pergaulan yang positif adalah saling menaruh rasa kepercayaan bukan perasaan mencurigai.

## **Pembelajaran Sejarah**

### a. Pengertian Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah tidak hanya kegiatan melatih kemampuan siswa dalam hal kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir peserta didik mengenai sejarah. Purwanta (2019:20) mengungkapkan bahwa berpikir historis merupakan seperangkat keterampilan penalaran yang wajib dipelajari dan dimiliki oleh siswa sebagai hasil belajar sejarah. Berangkat dari pengertian tersebut, dalam pembelajaran sejarah tidak hanya menuntut penguasaan siswa dalam mengingat unsur-unsur yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah melainkan pengembangan keterampilan berpikir siswa untuk menganalisis peristiwa sejarah. Penguasaan keterampilan berpikir siswa didasari dengan pemahaman historis siswa mengenai suatu peristiwa sejarah untuk merasakan roh sejarah yang berada di masa lalu.

### b. Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, apalagi ilmu sejarah. Pembelajaran sejarah pun memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Menurut Susanto (2014:59) karakteristik pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

#### 1) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan

Peserta didik memahami bahwa ada kesinambungan masa lalu yang membentuk kehidupan di masa sekarang dan adanya unsur-unsur nilai dan tatanan masyarakat merupakan bentuk adanya perubahan yang berkesinambungan dengan peristiwa di masa lalu.

#### 2) Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman

Belajar sejarah memang tidak bisa berada di masa lalu, namun dapat memahami pola dan tindakan manusia sesuai dengan cara pandang dan nilai bermasyarakat di masa lalu. Dengan demikian, pembelajaran sejarah mendidik siswa agar mempelajari ide, gagasan dan semangat jiwa manusia di masa lalu agar dapat direfleksikan di masa kini.

#### 3) Pembelajaran sejarah bersifat kronologi

Periodisasi dan kronologi memang tidak dapat dipisahkan dari disiplin ilmu sejarah. Gabungan dari kronologi-kronologi membentuk kesatuan untuk menciptakan

periodesasi. Pembelajaran sejarah mengajarkan peserta didik untuk berpikir sistematis, runtut dan memahami hukum kausalitas.

- 4) Pembelajaran sejarah pada hakikatnya adalah mengajarkan tentang bagaimana perilaku manusia

Pemeran utama dalam disiplin ilmu sejarah adalah manusia terutama masyarakat yang hidup di suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan dengan respon manusia dalam menghadapi tantangan hidup dalam bentuk perilaku. Peserta didik dapat memahami perilaku di masa lalu dan mengambil nilai-nilai positif dan menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah

Hukum-hukum sejarah merupakan bentuk aturan dalam sejarah. Hukum tersebut adalah keadaan yang hanya terjadi satu kali, proses kehidupan adalah wajar, hukum perubahan, takdir sejarah (waktu yang telah ditetapkan), kelompok sosial dan revolusi serta adanya manusia yang luar biasa (tokoh hebat) dalam sejarah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan memotret dan mendeskripsikan realitas implementasi nilai-nilai toleransi di SMAN 6 Surakarta. Hal tersebut dapat didukung dengan pernyataan Moleong (2010:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka dengan mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif dan rinci. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Studi kasus berguna untuk memahami permasalahan secara mendalam dan holistik dalam suatu waktu dan tempat (Yohanda, 2020:115). Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer penelitian diperoleh dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan peneliti dengan cara terjun lapangan yaitu di SMA Negeri 6 Surakarta. Wawancara yang dilakukan peneliti dilaksanakan secara langsung, informan yang diwawancara adalah guru sejarah dan beberapa siswa

sekolah. Disisi lain, sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, artikel, jurnal serta situs-situs di internet yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan model *purposive sampling*. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru sejarah yang menguasai serta mengimplementasikan nilai toleransi dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, dari 4 guru sejarah dilapangan peneliti mengambil 1 sampel guru yang pernah terlibat dalam forum dengan Solo Bersimfonii. Selain itu, sampel lain yang dipilih yakni peserta didik SMA Negeri 6 Surakarta kelas IPS yang merupakan peserta didik yang diampu oleh guru yang penulis pilih. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumbe. Triangulasi sumber dilakukan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, penelitian ini berusaha melakukan triangulasi sumber dengan informan guru sejarah dan siswa sebagai bahan analisis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Guru Sejarah Terkait Nilai-Nilai Toleransi.**

*Pemahaman guru tentang mengakui hak asasi manusia*

Setiap orang harus memiliki hak yang sama tanpa terkecuali sehingga kesan diskriminasi tidak akan muncul. Guru sejarah memberikan fasilitas pendidikan khususnya ketika KBM kepada peserta didik secara merata dan tidak memandang bulu. Hal tersebut dilakukan oleh guru sejarah karena guru sejarah berusaha untuk mengakui hak mereka sebagai peserta didik. Dengan *role model* diri sendiri, peserta didik seharusnya dapat terlatih untuk bertindak seperti yang guru sejarah lakukan. Dalam hal pemerataan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat peserta didik yang memiliki tingkat keaktifan aktivitas belajar melebihi peserta didik yang lainnya (Wawancara dengan Pribadi, pada 23 Maret 2023). Guru sejarah memiliki pemikiran yang baik terkait hal pemerataan tersebut karena guru mengantisipasinya dengan menahan peserta yang aktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang kurang aktif. Hal ini dilakukan oleh guru sejarah dengan memandang bahwa peserta didik yang kurang aktif masih memiliki harapan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Di sisi lain, hal tersebut sesuai dengan pemikiran guru bahwa semua harus dapat merasakan fasilitas pendidikan yang sama.

Berkaitan dengan hal tersebut guru sejarah menekankan bentuk sikap jiwa korsa, artinya bahwa setiap peserta didik harus memiliki satu

perasaan yang sama atau perasaan senasib dan harus tolong menolong dalam segala hal secara positif. Guru sejarah memiliki pemahaman bahwa toleransi merupakan sikap peserta didik menerima sesamanya atas perbedaan yang ada dan tanpa harus mengganggu perbedaan tersebut atau menganggap perbedaan tersebut sebagai ancaman terhadap peserta didik. Akan tetapi, guru sejarah menambahkan bahwa toleransi itu dijadikan landasan atau dasar peserta didik dalam menjalani hidup berdampingan karena peserta harus menyadari bahwa mereka hidup dalam kondisi yang berbeda-beda latar belakangnya dan memiliki tujuan hidup masing-masing. Oleh sebab itu, toleransi yang dihadirkan tidak untuk mencari kesalahan orang lain sebagai bahan untuk melemahkan melainkan toleransi itu dijadikan sebagai pegangan agar peserta didik dapat menerima segala kondisi sesamanya dan rasa tidak suka terhadap hal-hal pada sesama digunakan sebagai pelengkap.

*Pemahaman guru tentang menghormati prinsip orang lain*

Guru sejarah memiliki pemahaman bahwa manusia itu memiliki perbedaan dalam hal apapun, namun dengan perbedaan tersebut tidak menjadikan guru untuk mengkotak-kotakan melainkan harus memiliki pemahaman bahwa setiap peserta didik itu memiliki hak yang sama agar mereka dapat saling didorong untuk memiliki kemajuan dalam karakter dan pengetahuan (Wawancara dengan Pribadi, pada 23 Maret 2023). Karakteristik tersebut seperti prinsip, potensi, pemahaman, tingkat intelektual dan lain-lain. Dengan adanya perbedaan tersebut, guru sejarah tetap menghormati dan mengajak peserta didiknya untuk melakukan menghormati sesamanya. Menghormati orang lain itu tidak sedang menjelekkan atau mencari kesalahan orang lain dan disebarluaskan ke depan umum. Hal tersebut menurut guru sejarah merupakan tindakan intoleran karena melanggar privasi orang.

Guru sejarah memahami adanya perbedaan prinsip pada setiap peserta didik bahkan perbedaan tidak hanya pada prinsip melainkan kelas sosial, tingkat intelektual, keyakinan hingga karakter yang harus dapat diterima tanpa mencampuri urusan dari orang lain. Dengan adanya perbedaan tersebut, guru memiliki pemahaman bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman tentang menghormati orang lain melainkan harus dapat melatih diri agar dapat menghormati orang lain dengan perbedaan yang ada dan pembelajaran sejarah mampu memberikan kontribusi dalam melatih sikap tersebut.

*Pemahaman guru tentang hak kebebasan manusia*

Pembelajaran sejarah yang diadakan oleh guru sejarah membantu peserta didik agar setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berpendapat dan menyatakan argumennya dan peserta didik yang lain dituntut untuk menghormati peserta didik yang sedang berargumen. Menurut pemahaman guru bahwa toleransi dapat diwujudkan dengan berbagai sikap yang membentuk nilai-nilai toleransi tersebut seperti kaitannya antara kebebasan berpendapat peserta didik dengan sikap menghormati (Wawancara dengan Pribadi, pada 23 Maret 2023). Dalam hal ini guru sejarah menyadari bahwa tidak ada manusia yang ingin hidup dibawah tekanan sehingga menurut pemahaman guru bahwa peserta didik mencapai suatu kondisi nyaman belajar ketika mereka merasa dibebaskan untuk menggali potensi yang mereka ingin dan butuhkan. Akan tetapi, kebebasan yang diberikan oleh guru sejarah tetap diberikan aturan agar segala tindakan yang dilakukan oleh peserta didik tetap dalam koridor pembelajaran sejarah. Menurut pemahaman guru bahwa kebebasan yang diberikan dapat mempercepat kemajuan potensi yang dimiliki oleh peserta didik karena peserta didik mampu mengeksplorasi diri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

### **Perencanaan Penerapan Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Sejarah**

Guru tetap memperhatikan silabus dan menyusun pertimbangan langkah-langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum 2013. Secara materi sejarah, guru tetap mengikuti rangkaian materi yang telah dilakukan dan akan dilakukan. Sementara itu, guru melakukan pengembangan pada kompetensi dasar (KD) sebagai bahan untuk penerapan nilai-nilai toleransi. Pada dasarnya nilai toleransi tidak serta merta dituangkan guru secara menonjol ke dalam RPP, melainkan guru sejarah menuangkan nilai toleransi dalam kegiatan yang mampu membentuk nilai toleransi seperti seperti saling menghargai, bersikap jujur, saling menerima, berani berpendapat. Pengembangan yang dilakukan oleh guru tidak hanya sebatas pada metode dan model pembelajaran, melainkan pada Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang mengalami perkembangan setiap pertemuannya sehingga sikap toleransi lambat laun akan menguat pada diri peserta didik. IPK tersebut seperti pada pertemuan awal pembelajaran sejarah, guru sejarah masih menggunakan C2 (memahami) dan kemudian pada pertemuan berikutnya, guru membawa peserta didik ke tahap C4 (menganalisis) hingga C6 (mencipta) sehingga seiring berjalannya waktu, sikap toleransi terbentuk dalam diri peserta didik. Guru mengakui

bawa dalam tahap perencanaan pembelajaran sejarah, guru tetap mempetimbangkan program dari komunitas Solo Bersimponi yakni sekolah toleransi atau sekolah Adi Pangastut (Wawancara dengan Pribadi, pada 23 Maret 2023)i.

Guru sejarah memiliki tiga metode yang mampu mendukung penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah yakni metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Tidak menutup kemungkinan bahwa guru sejarah melakukan variasi metode pembelajaran apabila dirasa kelemahan metode tertentu tidak dapat diatasi. Guru sejarah memfokuskan pembelajaran kepada peserta didik, namun ada kalanya peserta didik merasa kurang nyaman sehingga guru sejarah telah memiliki metode cadangan yang digunakan untuk mengatasi kelemahan metode yang digunakan tersebut (Wawancara dengan Pribadi, pada 23 Maret 2023).

Dalam perencanaan guru sejarah terkait penerapan sikap mengakui hak sesama manusia dapat dikatakan sudah baik karena guru sejarah menggunakan metode pembelajaran yang tepat yakni tanya jawab dan ceramah. Dalam perencanaan terkait sikap menghormati prinsip orang lain dapat dikatakan baik karena sudah sesuai dengan metode pembelajaran yang tepat yakni menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Perencanaan terkait sikap hak kebebasan bahwa guru sejarah telah menggunakan metode yang tepat yakni tanya jawab.

Di sisi lain, guru mempersiapkan literatur pendukung yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Literatur pendukung ini telah mengalami filtrasi yang dilakukan guru sejarah agar materi yang dimiliki oleh peserta didik dapat diterima secara komprehensif dan turut mendukung penerapan nilai-nilai toleransi. Filtrasi literatur dilakukan dengan pemilihan yang dilakukan oleh guru sejarah mengenai kualitas literatur dan kredibilitas literasi tersebut. Guru mempersiapkan literatur tersebut dapat berupa buku fisik maupun literasi digital.

### **Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Pembelajaran Sejarah dalam Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi**

Guru sejarah di SMA Negeri 6 Surakarta melakukan aktivitas pembelajaran sejarah sesuai dengan rangkaian peristiwa yang tertuang dalam RPP seperti tahap pendahuluan, inti, dan penutup. RPP yang telah dibuat oleh guru sejarah dapat dikatakan sudah optimal karena memiliki kegiatan yang mengandung nilai mengakui hak sesama

manusia, menghormati prinsip orang lain, dan hak kebebasan manusia. Guru sejarah memulai pembelajaran dengan doa bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap orang memiliki prinsip masing-masing yang tidak dapat ganggu dan peserta didik dapat bebas berekspresi.

Kegiatan belajar mengajar siswa tetap mengacu pada unsur-unsur pembentuk nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah. Kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Konsep KBM tentang mengakui hak sesama manusia.

Dalam kegiatan pembelajaran sejarah, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pembelajaran. Akan tetapi, metode tersebut memiliki kelemahan yakni hanya berfokus pada guru sejarah sehingga guru sejarah mengadakan improvisasi metode pembelajaran. Guru sejarah menggunakan metode tanya jawab sebagai improvisasi metode disela-sela ceramah sehingga guru dapat melihat proses perkembangan unsur-unsur toleransi yang dimiliki peserta didik (Wawancara dengan Pribadi, pada 23 Maret 2023). Guru tidak pernah menunjuk kepada salah satu peserta didik untuk diberikan pertanyaan namun sebaliknya, pertanyaan diberikan secara merata bagi peserta didik yang memiliki keberanian dalam berpendapat atau bertanya. Hal demikian seturut dengan usaha guru sejarah dalam memberikan nilai-nilai toleransi berupa mengakui persamaan hak peserta didik.

. Di sisi lain, guru sejarah menjelaskan bahwa guru mengaitkan materi dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan sehingga pembelajaran sejarah yang disampaikan tidak hanya bersifat pengetahuan melainkan memiliki nilai-nilai karakter (Wawancara dengan Pribadi, pada 23 Maret 2023). Hal demikian, dilakukan guru di sela-sela penjelasan materi sehingga tidak ada batasan waktu dalam penyampaian tersebut, melainkan guru sejarah memahami tingkat urgensi dan kondisi peserta didik ketika sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar.

b. Konsep KBM tentang menghormati prinsip orang lain.

Kegiatan yang dilakukan guru sejarah adalah mengatur tempat duduk secara acak. Dengan demikian, tidak ada yang membentuk kelompok sendiri ketika pembelajaran sejarah sedang dilakukan. Guru menjelaskan bahwa selama mengajar tidak ada konflik yang terjadi karena sebuah tempat duduk yang diacak oleh guru. Dalam hal ini, peserta didik menahan dan berusaha menerima kondisi peserta didik yang lainnya meskipun ditemui

peserta didik yang sebenarnya memiliki hubungan yang tidak baik dengan teman sebangkunya. Perbedaan yang menjadi permasalahan di antara peserta didik adalah tingkat intelegensi yang berbeda.

Guru sejarah menggunakan metode diskusi sebagai metode yang paling strategis dalam penanaman sikap toleransi. Metode ini tidak hanya menampilkan hal-hal positif nilai toleransi, melainkan peserta didik tidak menutup kemungkinan akan menciptakan suasana intoleran apabila tidak dilandasi dengan perasaan penerimaan (Wawancara dengan Pribadi, pada 23 Maret 2023). Dengan menggunakan metode diskusi, guru sejarah meminta peserta didik agar dapat memecahkan masalah secara bersama. Guru membuat kelompok secara acak sehingga masing-masing peserta didik secara lapang dada harus menerima formasi yang telah ditentukan oleh guru sejarah. Dalam kegiatan diskusi, guru sejarah meminta agar setiap anggota kelompok mendapatkan hak yang sama dalam berpendapat, meskipun pada pelaksanaannya terdapat peserta didik dengan tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Peserta didik diminta dibina oleh guru sejarah untuk menghormati peserta didik yang sedang mengungkapkan pendapatnya.

Pembinaan tersebut dilakukan oleh guru dengan pendampingan di dalam kelompok-kelompok diskusi agar peserta didik dapat bebas berpendapat. Peserta didik dalam satu kelompok harus memiliki sikap menghormati peserta didik yang lain, bahkan ditemui peserta didik yang memiliki pemahaman yang tidak dapat diganggu maka guru sejarah membina agar peserta didik dapat bersabar dan berusaha menggali hal-hal positif yang ada dalam gagasan tersebut. Kejadian intoleransi tidak dipungkiri akan terjadi, apabila kesalahan tersebut tidak dapat ditolerir maka guru sejarah memanggil peserta didik secara pribadi untuk diberikan pengertian dan pemahaman. Pembinaan tersebut dilakukan oleh guru sejarah agar tidak sedang mempermalukan peserta didik. Kegiatan diskusi yang dilakukan oleh guru sejarah bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam mengambil keputusan dengan mementingkan kepentingan bersama sehingga tingkat egois dari peserta didik akan berkurang.

c. Konsep KBM tentang hak kebebasan manusia.

Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran sejarah, pendahuluan yang sedang diadakan oleh guru sejarah dengan menyebarkan pertanyaan seputar tema yang dibahas dalam pembelajaran sejarah. Pertanyaan tersebut disebarluaskan oleh guru

sejarah yang ditujukan kepada seluruh peserta didik. Penyebaran pertanyaan tersebut dilakukan oleh guru sejarah tanpa ada batasan waktu, namun hanya memperhatikan kepentingan apabila diperlukan. Dalam hal ini, guru melatih peserta didik agar berani berpendapat atau berargumen yang merupakan sikap kebebasan berpendapat (Wawancara dengan Pribadi, pada 23 Maret 2023). Bentuk hak kebebasan yang diberikan oleh guru sejarah ini termasuk ke dalam unsur nilai toleransi. Dengan membuka sesi tanya jawab di awal pembelajaran, guru sejarah dapat melihat tingkat kualitas keberanian peserta didik dalam berargumen serta menganalisis peserta didik yang lain dalam menghormati temannya yang sedang berbicara.

Bentuk hak kebebasan yang diberikan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah dapat berupa kebebasan dalam menggali informasi. Guru memberikan kebebasan dalam menggali informasi melalui buku maupun internet. Akan tetapi harus tetap memperhatikan koridor-koridor agar tidak keluar dari konsep yang diatur oleh guru sejarah.

Oleh sebab itu, dalam proses penerapan nilai toleransi membutuhkan peranan guru sejarah yang profesional. Guru harus dapat memenuhi perannya untuk memberikan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Peran-peran guru tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pengajar

Guru sejarah di SMA Negeri 6 Surakarta memberikan pengajaran dengan kualitas yang optimal. Hal tersebut didukung dengan fasilitas dari sekolah berupa LCD Proyektor dan buku pegangan dalam rangka memberikan informasi kepada peserta didik. Selain itu, guru sejarah mengembangkan literasi dengan menggali informasi dari buku-buku pendukung yang kredibel. Seluruh instrumen tersebut diolah guru sejarah dan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Di sisi lain, guru sejarah mengintegrasikan materi sejarah dengan nilai-nilai toleransi agar peserta didik dapat menerima ilmu dengan baik. Materi sejarah tidak serta merta menampilkan materi sejarah toleransi, melainkan dari materi yang dikaji, guru dan peserta didik dapat mengambil hikmah dari peristiwa di masa lalu tentang nilai toleransi.

**b. Guru sebagai motivator**

Guru sejarah memberikan motivasi dengan baik seperti pujian kepada peserta didik apabila melakukan kegiatan dalam unsur-unsur nilai toleransi. Di sisi lain, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik yang berperilaku intoleran yang dilakukan oleh guru dengan memanggil peserta didik tersebut. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dapat menjadi lebih baik. Di sisi lain, guru tidak sedang berusaha memermalukan peserta didik yang berperilaku intoleran. Guru sejarah menjelaskan bahwa motivasi yang diberikan kepada peserta didik dilakukan dengan waktu menyesuaikan kondisi peserta didik sehingga rangkaian kegiatan pembelajaran selalu diikuti dengan pemberian motivasi mengenai sikap toleran yang dikaitkan dengan materi pelajaran sejarah.

**c. Guru sebagai pembimbing**

Guru sejarah di SMA Negeri 6 mengadakan bimbingan agar peserta didik dengan dipadukan ke dalam metode pembelajaran yang digunakan. Guru sejarah memberikan bimbingan agar peserta didik memiliki sikap mengakui hak sesama, menghormati orang lain dan memberikan kebebasan kepada peserta didik lainnya dalam beberapa metode yang dilakukan oleh guru sejarah. Pengamatan yang dilakukan oleh guru sejarah dilakukan di setiap kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa guru sejarah mengadakan bimbingan dengan membentuk kelompok diskusi untuk menyelesaikan suatu kasus dalam pembelajaran sejarah yang diharapkan akan memiliki perasaan yang sama dan tidak membedakan bahkan saling melengkapi antar peserta didik. Dalam hal tersebut, guru sejarah menekankan bahwa dalam kegiatan diskusi harus memiliki perasaan yang sama meskipun pada praktiknya menemukan kekurangan pada setiap peserta didik. Dengan adanya kegiatan diskusi, guru memiliki tujuan agar peserta didik dapat menerima segala kekurangan peserta didik yang lain serta masalah pembelajaran sejarah dapat terselesaikan dengan baik meskipun dalam diskusi terdapat hal-hal yang kurang berkenan. bimbingan yang diberikan oleh guru sejarah mengenai sikap toleran tidak hanya untuk mencegah melainkan mengatasi peristiwa intoleran yang pernah terjadi di lingkungan sekolah. Guru sejarah memberikan catatan kepada peserta didik yang pernah melakukan peristiwa intoleran serta memberikan perhatian ekstra agar tidak terjadi kembali sikap intoleran peserta didik. Hal intoleran biasanya terjadi karena peserta didik tidak dapat menerima kekurangan atau pendapat yang berbeda dengan

peserta didik yang lain sehingga pembelajaran sejarah dikonsep agar peserta didik tidak saling menyakiti dan menciptakan kegaduhan dalam ruang kelas.

### **Hasil Kegiatan Belajar Sejarah Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi**

Guru menjelaskan bahwa guru sejarah memiliki catatan pribadi mengenai perkembangan tingkat sikap peserta didik yang didalamnya terkandung sikap toleransi. Peristiwa-peristiwa intoleran yang diamati guru sejarah dituangkan ke dalam catatan pribadi sebagai pengembangan metode pembelajaran yang digunakan (Wawancara dengan Pribadi, pada 23 Maret 2023). Hasil evaluasi dari guru sejarah ini didapatkan melalui proses pengamatan ketika kegiatan belajar mengajar sedang diadakan sehingga peserta didik tidak mengetahui proses penilaian sikap dari peserta didik. Sementara itu, penilaian kognitif diadakan oleh guru sejarah melalui tes dan remedial. Guru sejarah mengetahui bahwa peserta didik yang memiliki tingkat intelegensi yang baik maka sikap atau perilaku peserta didik di kehidupan sehari-hari akan mengikuti dari hasil belajar sejarah karena hal tersebut merupakan bentuk kesadaran sejarah. Guru mengkategorikan peserta didik dengan tingkat intelegensi tinggi memiliki sikap baik, tingkat intelegensi tinggi namun sikap kurang baik, intelegensi rendah namun sikapnya baik, dan tingkat intelegensi rendah dengan sikap yang kurang baik. Dengan strategi tersebut, guru menjelaskan akan lebih mudah dalam memberikan penguatan kepada peserta didik yang tidak seimbang antara pengetahuan dan sikap secara baik. Dalam hal ini, guru sejarah memberikan perhatian yang khusus bagi peserta didik yang berperilaku tidak baik dan memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Untuk membantu kemajuan dalam tingkat pengetahuan, guru menggunakan tes remedial sebagai pembantu nilai pengetahuan. Sementara itu, perbaikan tes sikap memang tidak pernah dilakukan guru sejarah, karena peserta didik di SMA Negeri 6 Surakarta tidak ada yang memiliki sikap yang kurang baik.

Di sisi lain, penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah tidak dapat menghindari adanya hambatan proses pembelajaran (Wawancara dengan Pribadi, pada 23 Maret 2023). Hambatan yang dapat mempengaruhi penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah: (1) tingkat intelegensi antar peserta didik yang berbeda sehingga guru sejarah harus mengelola kelas agar peserta didik mendapat hak yang sama, (2) minat belajar peserta didik terhadap

pembelajaran sejarah, (3) terbatasnya waktu penyampaian dan terbatasnya sumber data atau referensi lain yang membahas secara signifikan mengenai penerapan nilai toleransi oleh pembelajaran sejarah, (4) pengalaman belajar guru sejarah mengenai toleransi, dan (5) terbatasnya metode pembelajaran sejarah yang cocok dengan penerapan nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan data hambatan tersebut, guru sejarah memiliki alternatif solusi yang ditawarkan sebagai berikut: (1) menambah referensi sumber belajar sejarah atau tidak hanya berpatok pada satu buku utama, (2) pengembangan metode yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai toleransi, (3) pemanfaatan media digital dan relasi dengan komunitas Solo Bersimponi untuk menambah wawasan mengenai makna toleransi dan sikap toleran, (4) penyusunan strategi rencana pelaksanaan pembelajaran secara maksimal, (5) pemberian motivasi dan bimbingan kepada peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan: (1) Pemahaman guru sejarah terkait nilai-nilai toleransi mengandung unsur pembentuk sikap toleransi yaitu mengakui hak sesama manusia, menghormati prinsip orang lain, dan mengakui hak kebebasan sesama. (2) Perencanaan penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran sejarah direncanakan dengan pembuatan RPP yang mengandung perilaku toleran dalam setiap perencanaannya. (3) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sejarah mengacu pada RPP yang telah dibuat. Dalam tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah sebagai pembiasaan sikap toleran. (4) Hasil belajar sejarah dalam penerapan nilai toleransi dilakukan oleh guru sejarah dengan penilaian kognitif dan sikap. Penilaian kognitif dengan tes, sedangkan sikap dengan catatan pribadi oleh guru sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, penerapan nilai-nilai toleransi mengalami hambatan, namun guru sejarah memiliki alternatif solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alit, D. M. (2016). View of Inquiry DiscoveryLearning dan Sejarah Lokal \_ Pembelajaran Sejarah Menghadapi Tantangan Abad 21. *Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP PGRI Bali*, 8(1).

- <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies/article/view/743>
- Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan* ..., 79–111. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/1469>
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, Z. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. *Jurnal Historica*, 1(2252), 1–11.
- Purwaningsih, E. (2016). Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1699–1715. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- Purwanta, H. (2019). *Hakekat Pendidikan Sejarah* (H. Joebagio (ed.)). UNS PRESS.
- Rulianto, R. (2019). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–134. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16527>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran Sejarah)*. Aswaja Pressindo.
- Winarno. (2012). Karakter Warga Negara yang Baik dan Cerdas. *PKn Progresif*, 7(1), 54–62. <https://media.neliti.com/media/publications/159625-ID-karakter-warga-negara-yang-baik-dan-cerd.pdf>
- Yohanda, R. (2020). Metode Studi Kasus : Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 113–130. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i1.17178>
- Wawancara (Komunikasi Pribadi, 7 Juni 2021, pukul 12.00 WIB) dengan Ibu Asri Puji hastuti (Guru SMK N 7 Surakarta dan Anggota Solo Bersimponi)
- Wawancara (Komunikasi Pribadi, 21 Juli 2021, pukul 12.00 WIB) dengan Bapak Didik (Anggota Solo Bersimponi)
- Wawancara (Komunikasi Pribadi, 20 Maret 2023, pukul 10.00 WIB) dengan Bapak Indratmoko Pribadi (Guru SMA N 6 Surakarta)